

13.1 aufar final2

by Ronde 2 Aufar

Submission date: 29-Jun-2021 11:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 1613615801

File name: cop_ed_aufar.docx (151.63K)

Word count: 3478

Character count: 22764

Predicting Covid-19 Vaccination Intention: The Role of Health Belief Model of Muslim Societies in Yogyakarta

Memprediksi Minat Vaksinasi Covid-19: Peran Model Kepercayaan Kesehatan Masyarakat Muslim di Yogyakarta

ABSTRACT

After implementing various policies to deal with COVID-19, which were still considered ineffective, the Government of Indonesia is now trying to implement a mandatory vaccination policy for all of its citizens. However, the program's success depends on the perceptions and beliefs that developed in the community regarding the COVID-19 vaccine itself. This study aimed to examine the Health Belief Model (HBM) effect using the variables of perceived susceptibility, severity, benefits, and barriers on COVID-19 vaccination intention. By using a quantitative method that was cross-sectional and involving 452 respondents who were taken using the purposive sampling method. After being analyzed using Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM), the results of this study showed that perceived susceptibility, severity, and benefits had a positive influence on COVID-19 vaccination intention. At the same time, the perceived barrier showed a negative effect. In the end, this study provided a theoretical model of HBM in predicting behavioral intention, which in turn, predicted behavior. On the other hand, this research also provided a starting point for research into the interest in vaccination against COVID-19 in Indonesia.

Keyword: perceived susceptibility; perceived severity; perceived benefit; perceived barriers; COVID-19 vaccination intention;

ABSTRAK

Setelah menerapkan berbagai macam kebijakan penanggulangan COVID-19 yang dirasa masih belum efektif, Pemerintah Indonesia kini berupaya mewajibkan vaksinasi bagi seluruh warga negaranya. Namun keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada persepsi dan keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat terkait vaksin COVID-19 itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *health Belief Model* (HBM) dengan menggunakan variabel-variabel kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan terhadap minat vaksinasi COVID-19. Dengan menggunakan metode kuantitatif yang bersifat *cross-sectional* dan melibatkan 452 responden yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, hasil penelitian ini setelah dianalisis dengan menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menunjukkan bahwa baik kerentanan, keparahan, dan manfaat yang dirasakan keseluruhannya memiliki pengaruh yang positif terhadap minat vaksinasi COVID-19. Sementara hambatan yang dirasakan menunjukkan pengaruh yang negatif. Pada akhirnya penelitian ini memberikan model teoritis dari HBM dalam memprediksi minat perilaku, yang pada gilirannya, akan memprediksi perilaku. Di sisi lain, penelitian ini juga sekaligus memberikan titik awal untuk penelitian minat vaksinasi COVID-19 di Indonesia.

Kata kunci : hambatan yang dirasakan; keparahan yang dirasakan; kerentanan yang dirasakan; manfaat yang dirasaka; minat vaksinasi COVID-19

PENDAHULUAN

Penyebaran cepat penyakit yang berawal dari patogen bernama “*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*” (SARS-CoV-2 yang secara filogenetik mirip dengan SARS-CoV) (Guan et al., 2020) atau yang lebih dikenal luas dengan sebutan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) ini sudah sangat membahayakan kesehatan dan menyebabkan keresahan publik (Dinleyici et al., 2021). Wabah ini jugalah yang telah menyebabkan meluasnya jarak sosial (*social distancing*) hingga penguncian penuh (*lockdown*) di hampir sebagian besar negara-negara di dunia (Lytras & Tsiodras, 2021). Di Indonesia sendiri, sejak mulai diidentifikasi pada awal Maret 2020 lalu (Cahyadi & Newsome, 2021). Pemerintah Indonesia secara sigap berusaha menerapkan beberapa strategi mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga berakhir pada adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) (Rohadi et al., 2020). Namun dengan hasil yang masih belum signifikan terlebih lagi setelah kelonggaran masa PSBB, korban terinfeksi COVID-19 terus meningkat di luar kendali (Pradana et al., 2020), dan berkaca pada data jumlah kasus positif COVID-19 dengan pertumbuhan yang cukup mengawatirkan (Suwantika et al., 2020), maka ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan vaksin yang aman dan manjur agar berhasil mengelola pandemi COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya ini (Bennet et al., 2020).

Vaksin adalah tonggak penting bagi peningkatan kesehatan masyarakat (Urias, 2017) dan idealnya berkontribusi secara efektif dan efisien terhadap penurunan yang kuat untuk penyakit menular yang dicegah dengan vaksinasi (Fogel & Kusz, 2016; Zhang & Fisk, 2021). Terlebih lagi disituasi seperti pandemi COVID-19 seperti saat ini yang tidak ada obat profilaksis yang mujarab serta sedikitnya perawatan (Hodgson et al., 2021). Sehingga vaksinasi diharapkan menjadi strategi efektif dalam menghentikan wabah ini (Auslander et al., 2019). Saat ini, pengembangan vaksin untuk COVID-19 terjadi dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Gurwith et al., 2020), dengan lebih dari 100 kandidat vaksin yang dikembangkan di seluruh dunia (Bennet et al., 2020). Tampaknya Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), akan menempatkan semua taruhannya pada vaksin yang akan tersedia segera setelah Januari 2021 (Sparrow et al., 2020) serta menjanjikan total 180 juta vaksin yang akan tercapai pada Maret 2022 (Kusumaningrum et al., 2021).

Hanya saja keberhasilan program vaksinasi ini sangat bergantung pada persepsi dan keinginan dari masyarakat (Karlsson et al., 2021). Sayangnya, fakta terkait ketidakpercayaan yang meluas pada keamanan dan efektivitas vaksin secara global disertai protes di seluruh dunia untuk kebijakan jarak sosial COVID-19 dan prospek vaksinasi massal telah terjadi (Paul et al., 2021). Hal

ini tentu akan sangat sulit untuk menyukseskan program vaksinasi pemerintah dalam menanggulangi COVID-19 di Indonesia. Karenanya, berangkat dari narasi yang ada pada literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa penelitian perilaku yang lebih kuat sangat diperlukan terutama di negara-negara (seperti Indonesia) yang penelitiannya kurang teridentifikasi (Karafillakis & Larson, 2017). Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini berusaha dan bertujuan untuk meneliti terkait minat vaksin COVID-19. Jika penelitian-penelitian yang ada sebelumnya hanya berfokus pada peran kepercayaan sosial (Liu & Yang, 2020), religiusitas (Olagoke et al., 2021), personal informasi, dan media massa (Sengupta & Deanna Wang, 2014), maka dalam penelitian ini *Health Belief Model* (HBM) yang memiliki empat konstruksi utama, yaitu kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan (Alhalaseh et al., 2020; Araban et al., 2017; Fathian-Dastgerdi et al., 2021; Shahrabani & Benzion, 2012; Sulat et al., 2018) akan menjadi prediktor minat vaksinasi COVID-19. Dalam kasus COVID-19, penelitian yang ada sebelumnya hanya berfokus meneliti determinan prediktor minat vaksin COVID-19 menggunakan konsep seperti *Self-Determination Theory* dan *Willingness to Pay* (WTP) (Zampetakis & Melas, 2021). Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada *Health Belief Model* (HBM). Meskipun HBM pernah digunakan menjadi prediktor dalam penelitian terkait perilaku minat tertentu dalam kesehatan, namun sayangnya masih banyak *gap* dan sisi kurang jelas lainnya yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut (Nancy Chen, 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat mempersempit atau menjembatani kesenjangan penelitian yang ada. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi untuk memperluas dan mengembangkan teori *Health Belief Model* (HBM), dan pengaruhnya terhadap minat vaksin COVID-19.

Dalam model ini, diinterpretasikan bahwa jika seseorang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi dan persepsi keparahan terhadap suatu masalah kesehatan, memersepsikan perilaku sasaran memiliki manfaat positif dalam mengurangi munculnya masalah kesehatan, dan memersepsikan hambatan untuk mengadopsi perilaku sasaran yang cukup rendah, ia akan melakukan suatu perilaku kesehatan dan kemudian cenderung mengadopsi perilaku kesehatan tersebut (Sulat et al., 2018). Berdasarkan model tersebut juga, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sejumlah empat hipotesis berupa kerentanan yang dirasakan (H₁), keparahan yang dirasakan (H₂), manfaat yang dirasakan (H₃) memiliki pengaruh positif terhadap minat vaksinasi COVID-19. Sedangkan hambatan yang dirasakan (H₄) memiliki pengaruh yang negatif terhadap minat vaksinasi COVID-19. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bukan hanya pada teori-teori ilmu kesehatan publik dan perilaku sosial,

namun juga manfaat praktis yang dapat digunakan oleh pemerintah maupun *stakeholder* lainnya sebagai pedoman dalam melihat perilaku dan keyakinan masyarakat terkait minat dan penerimaan vaksinasi COVID-19 sehingga program vaksinasi COVID-19 dapat secara efektif berjalan secara nasional dan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha menguji dan memprediksi minat vaksinasi COVID-19 melalui HBM. Karena, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat *cross-sectional*. Variabel-variabel dalam penelitian ini berjumlah 5 variabel yang terdiri dari 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Keseluruhan variabel dalam penelitian ini diukur dengan alat ukur atau indikator yang telah dikembangkan dari penelitian sebelumnya yaitu terdiri dari kerentanan yang dirasakan sebanyak 3 indikator dan keparahan yang dirasakan sebanyak 3 indikator yang diadopsi dari Sumaedi et al. (2020). Sedangkan manfaat yang dirasakan diukur dengan 2 indikator, hambatan yang dirasakan dengan 2 indikator, dan minat vaksinasi COVID-19 sejumlah 3 indikator yang diadopsi dan dikembangkan dari Paek et al. (2015).

Keseluruhan indikator tersebut berisikan pernyataan yang kemudian dijadikan angket kuesioner untuk disebar kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah sampel dari populasi masyarakat Muslim yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan memilih lokasi Yogyakarta adalah bahwasanya Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia. Karena provinsi Yogyakarta juga termasuk ke dalam provinsi yang diprioritaskan dalam vaksinasi massal dari pemerintah (Purbaya, 2021). Setelah melakukan pencarian dan pengambilan sampel selama 3 bulan (Januari 2021 – Maret 2021) dengan menggunakan metode *purposive sampling*, keseluruhan data yang terkumpul adalah sebanyak 466 sampel. Namun 14 harus dieliminasi dikarenakan 11 di antaranya tidak sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dan 3 di antaranya tidak mengisi kuesioner dengan lengkap sehingga data sampel yang dapat diterima dan akan diproses adalah sebanyak 452 sampel data.

Data sampel tersebut kemudian diproses dan diolah dengan menggunakan metode analisis *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Alasan utama menggunakan analisis model ini adalah bahwa penggunaan metode ini akan memungkinkan peneliti untuk memprediksi model yang sangat rumit dengan banyak variabel indikator dan konstruk, terutama ketika tujuan analisis adalah untuk memprediksi. Selain itu, PLS-SEM umumnya memungkinkan banyak fleksibilitas dalam hal persyaratan data serta spesifikasi hubungan antara variabel indikator dan konstruk. Alasan lain adalah aksesibilitas *software* yang digunakan dengan muda antarmuka

pengguna (Sarstedt et al., 2017). Dan dalam penelitian ini, aplikasi perangkat lunak yang digunakan dalam olah data PLS-SEM adalah menggunakan SmartPLS 3.0.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan karakteristik responden, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim yang berdomisili di Yogyakarta yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mayoritas berjenis kelamin laki-laki (56.19%), yang bekerja sebagai pegawai swasta (31.64%) dengan rentan usia 20 - 60 tahun (72.35%) dan belum pernah terinfeksi (non penyintas) COVID-19 (82.96%).

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian model pengukuran dan memperlihatkan bahwa keseluruhan indikator menunjukkan nilai *loading* yang melebihi 0.7 maka berdasarkan standar dari Avkiran (2018) dan Mehmetoglu (2012), keseluruhan indikator dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel. Selain itu, terlihat juga bahwa nilai *Cronbach alpha* dan nilai *Composite Reliability* (CR) menunjukkan di atas 0.7, sehingga keseluruhan variabel dalam penelitian ini juga dinilai reliabel. Dalam nilai validitas, harus melihat pada *convergent validity* dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dengan ketentuan nilai AVE harus lebih dari 0.5 dan *discriminant validity* dengan ketentuan akar kuadrat AVE harus lebih besar daripada korelasi konstruk reflektif dengan semua konstruk lainnya (Avkiran, 2018; Hair et al., 2014; Mehmetoglu, 2012). Maka berdasarkan tabel 2 diperlihatkan bahwa nilai AVE keseluruhan variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang melebihi 0.5, sehingga dari sisi *convergent validity*, keseluruhan variabel dalam penelitian ini valid. Sedangkan dari sisi *discriminant validity* ditunjukkan pada tabel 3 bahwa keseluruhan variabel dalam penelitian ini akar kuadrat AVE yang ditunjukkan lebih besar daripada korelasi konstruk reflektif dengan semua konstruk lainnya. Sehingga berdasarkan standar *discriminant validity* keseluruhan variabel dalam penelitian ini valid.

Pada hasil pengujian model struktural yang ditunjukkan pada tabel 4 bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan adalah sebesar 0.257. Artinya akurasi prediksi model penelitian sebesar 25.7% diterima namun tingkat akurasi prediksinya masih lemah berdasarkan standar yang ditetapkan oleh (Hair et al., 2014). Meskipun memiliki prediksi yang lemah, namun menurut Moksony (1990) bahwa nilai R^2 yang rendah tidak selalu menunjukkan bahwa dampaknya kecil dan dapat diabaikan.

Selanjutnya dalam pengujian model struktural adalah melakukan uji besaran pengaruh antara variabel. Pada tabel 4 ditunjukkan nilai F^2 pada pengaruh kerentanan (0.065), keparahan (0.064), manfaat (0.028) dan hambatan (0.022) yang dirasakan terhadap minat vaksinasi COVID-19

menunjukkan nilai di antara 0.02 sampai 0.15. Artinya, menurut Hair et al. (2014) bahwa besar pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap dependen masih dalam kriteria pengaruh yang kecil.

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang memperlihatkan bahwa pengaruh kerentanan yang dirasakan ($\beta = 0.281$; $p\text{-value} = 0.000$), keparahan yang dirasakan ($\beta = 0.288$; $p\text{-value} = 0.000$), dan manfaat yang dirasakan ($\beta = 0.148$; $p\text{-value} = 0.001$) terhadap minat vaksinasi COVID-19 menunjukkan hubungan dan pengaruh yang positif dengan nilai signifikansi $p\text{-value} < 0.05$. maka dengan demikian H_1 , H_2 dan H_3 diterima. Sedangkan pengaruh hambatan yang dirasakan terhadap minat vaksinasi COVID-19 menunjukkan hubungan dan pengaruh yang negatif dengan nilai signifikansi $p\text{-value} < 0.05$ ($\beta = -0.146$; $p\text{-value} = 0.008$). Artinya, H_4 dalam penelitian ini juga diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kerentanan Yang Dirasakan Terhadap Minat Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menunjukkan ada pengaruh positif antara kerentanan yang dirasakan terhadap minat vaksinasi COVID-19, menjadi bukti bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sangat selaras dan sejalan dengan hasil penelitian Mo et al. (2019), Guidry et al. (2021), Higuchi et al. (2018), Liao et al. (2016), Myers & Goodwin (2011), Sundstrom et al. (2015) dan Teitler-Regev et al. (2011) yang membuktikan dalam hasil analisisnya bahwa kerentanan yang dirasakan dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih tinggi untuk berminat menerima vaksinasi influenza di masa mendatang. Sekaligus bertentangan dengan hasil penelitian Cavazos-Arroyo & de Celis-Herrero (2020) yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan, Gu et al. (2014) dan Zampetakis & Melas (2021) yang justru menemukan bahwa minat ditentukan secara negatif oleh persepsi kerentanan dan keparahan serta Kabir et al. (2021) dan Shmueli (2021) tidak menemukan bukti keterkaitan dan hubungan antara konstruksi kerentanan yang dirasakan dan minat vaksinasi COVID-19.

Dengan demikian, secara teoritis, minat untuk divaksinasi model teoretis lain yang digunakan dalam *Theory Planned Behavior* (TPB) yang digunakan untuk memprediksi perilaku individu. Dan menurut model TPB, minat untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19 tergantung pada sejumlah prediktor yang salah satunya adalah persepsi (Shmueli, 2021). Dengan demikian, persepsi dalam konstruk HBM termasuk ke dalam prediktor minat vaksin. Salah satunya adalah persepsi kerentanan yang mengacu pada keyakinan tentang kerentanan terhadap COVID-19 (Lin et al., 2020; Shmueli, 2021). Dalam temuan penelitian ini tampak bahwa persepsi atau kerentanan

yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat vaksinasi COVID-19. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa minat yang tinggi untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dikaitkan dengan kerentanan yang dirasakan oleh masyarakat Muslim di Yogyakarta. Sehingga ketika masyarakat Muslim di Yogyakarta memiliki persepsi kerentanan yang tinggi terhadap COVID-19, minat mereka untuk melakukan vaksinasi pun akan tinggi. Sebaliknya, ketika mereka memiliki persepsi kerentanan yang rendah, maka semakin membuat mereka tidak berminat untuk divaksin COVID-19 karena memiliki minat yang rendah.

Pengaruh Keparahan Yang Dirasakan Terhadap Minat Vaksinasi COVID-19

Selain menunjukkan pengaruh yang positif, keparahan yang dirasakan sekaligus menjadi konstruksi HBM yang paling tinggi dalam mempengaruhi minat jangka panjang untuk menerima vaksin. Artinya, ada pengaruh positif antara keparahan yang dirasakan terhadap minat vaksinasi COVID-19 yang menjadi bukti bahwa H₂ dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Shahr et al. (2017), Higuchi et al. (2018), Myers & Goodwin (2011), Sundstrom et al. (2015), dan Teitler-Regev et al. (2011) yang juga menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa keparahan yang dirasakan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat mendapatkan vaksinasi. Dengan demikian, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Chin & Mansori (2019) yang menemukan dampak yang tidak signifikan antara persepsi keparahan terhadap minat perilaku tertentu serta Chen et al. (2011) dan Alobaidi (2021) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa keparahan yang dirasakan tidak memainkan peran penting dalam memprediksi minat pasti untuk menerima vaksin.

Hasil temuan penelitian ini dengan demikian sesuai dengan teori analisis HBM yang mengungkapkan bahwa keparahan yang dirasakan terkait dengan minat untuk menerima vaksin. Sehingga individu yang menganggap COVID-19 sangat serius lebih mungkin untuk divaksinasi (Kabir et al., 2021). Dengan demikian, Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi dan rendahnya minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 berkaitan erat dengan tinggi dan rendahnya keparahan yang dirasakan oleh masyarakat Muslim di Yogyakarta. Sehingga ketika masyarakat Muslim di Yogyakarta memiliki persepsi keparahan yang tinggi terhadap COVID-19, minat mereka untuk melakukan vaksinasi pun akan tinggi. Sebaliknya, ketika mereka memiliki persepsi keparahan yang rendah, maka semakin membuat mereka tidak berminat untuk divaksin COVID-19 karena memiliki minat yang rendah.

Pengaruh Manfaat Yang Dirasakan Terhadap Minat Vaksinasi COVID-19

Pengaruh positif antara manfaat yang dirasakan terhadap minat vaksinasi COVID-19 telah menjadi bukti bahwa H₃ dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini tentu bertolak belakang

dengan hasil penelitian dari Lee (2021), namun tetap sejalan dengan hasil penelitian dari Shahar et al. (2017) Guidry et al. (2021), Lin et al. (2020), Mo et al. (2019), Sundstrom et al. (2015) dan Wong et al. (2020) yang dalam penelitiannya membuktikan pengaruh positif signifikan yang kuat ditemukan antara manfaat yang dirasakan dari menerima vaksin dan minat untuk menerima vaksin sekaligus menjadi konstruksi Model Keyakinan Kesehatan yang paling signifikan yang mempengaruhi minat jangka panjang untuk menerima vaksin.

Berdasarkan hal tersebut, sehubungan dengan vaksinasi, manfaat yang dirasakan didefinisikan sebagai keyakinan positif individu tentang vaksinasi (Lin et al., 2020; Shmueli, 2021) yang dalam kerangka teori HBM diposisikan dalam perilaku kesehatan tertentu sebagai prediktor utama minat untuk terlibat dalam perilaku tertentu (Kerr et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini juga menginterpretasikan bahwa manfaat yang dirasakan terhadap minat untuk menerima vaksin berkonsekuensi bahwa semakin tinggi manfaat menerima vaksin menurut masyarakat Muslim di Yogyakarta, semakin tinggi minat mereka untuk menerima vaksin. Begitupun sebaliknya, semakin rendah manfaat yang dirasakan, maka semakin rendah pula minat mereka untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Ini merupakan temuan penting bagi pejabat kesehatan karena ini menunjukkan bahwa mungkin metode yang paling bermanfaat untuk mempengaruhi penerimaan vaksin adalah dengan mensosialisasikan tentang manfaatnya (Ratnapradipa et al., 2017).

Pengaruh Hambatan Yang Dirasakan Terhadap Minat Vaksinasi COVID-19

Terakhir, pengaruh negatif antara hambatan yang dirasakan terhadap minat vaksinasi COVID-19 yang menjadi bukti bahwa H_4 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Mercadante & Law (2021) yang menemukan dalam bahwa hambatan yang dirasakan mempengaruhi dan memprediksi minat vaksin juga bertentangan dengan Cheney & John (2013) yang menemukan bahwa hambatan yang dirasakan secara signifikan terkait dengan minat untuk divaksinasi, bahkan responden yang melaporkan hambatan untuk mengakses vaksinasi memiliki kemungkinan 7,5 kali lipat berencana untuk divaksinasi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap sejalan dengan hasil penelitian dari Shahar et al. (2017), Guidry et al. (2021), Mo et al. (2019), Sundstrom et al. (2015), dan Teitler-Regev et al. (2011) yang juga menemukan dalam hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh negatif yang cukup signifikan ditemukan antara persepsi hambatan untuk menerima vaksin dan minat untuk menerima vaksin.

Dalam teori HBM, hambatan yang dirasakan digambarkan sebagai keyakinan bahwa divaksinasi dibatasi karena faktor waktu dan keuangan (Lin et al., 2020; Shmueli, 2021). Persepsi ini kemudian dipercaya mempengaruhi perilaku vaksinasi individu yang dalam hal ini dengan pengaruh yang negatif (Huynh et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil ini

berkonsekuensi bahwa semakin tinggi hambatan (dari sisi waktu maupun keuangan) dalam menerima vaksin, justru membuat minat masyarakat Muslim di Yogyakarta semakin rendah untuk menerima vaksin COVID-19. Sebaliknya, semakin rendah hambatan dalam menerima vaksin yang dirasakan oleh masyarakat Muslim di Yogyakarta, semakin tinggi minat mereka untuk menerima vaksin.

Dengan diterimanya semua hipotesis dalam penelitian ini, maka dengan demikian penelitian ini telah berhasil dalam memberikan model teoritis dari HBM yang mencakup variabel seperti kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan yang sejak lama sudah diakui dapat memprediksi minat perilaku, yang pada gilirannya, akan memprediksi perilaku (Gerend & Shepherd, 2012; Sundstrom et al., 2018). Karena berdasarkan TPB, suatu perilaku didorong oleh minat untuk melakukan perilaku tersebut, yang pada akhirnya ditentukan oleh “struktur keyakinan” individu. Sebagaimana diterapkan pada konteks vaksin COVID-19, struktur keyakinan terdiri dari kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan terhadap COVID-19 (Hossain et al., 2021). Selain itu, Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya menyiapkan rencana intervensi untuk menangani responden dalam menerima vaksin dan memastikan penyerapan vaksinasi COVID-19, baik bagi kelompok berisiko tinggi maupun kelompok berisiko rendah. Di sisi lain, penelitian ini juga sekaligus memberikan titik awal untuk penelitian minat vaksinasi COVID-19 di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait HBM dan minat vaksinasi COVID-19 ini, hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Muslim Yogyakarta yang menerima vaksinasi COVID-19 lebih cenderung memiliki persepsi bahwa COVID-19 sebagai ancaman yang serius bagi kesehatan mereka dengan menganggap bahwa mereka merasa diri mereka sangat rentan terkena COVID-19 dan COVID-19 adalah penyakit yang parah atau serius. Selain itu, manfaat yang dirasakan dari vaksinasi COVID-19 juga menjadi prediktor yang membuat mereka berminat untuk menerima vaksinasi COVID-19. Namun di sisi lain, hambatan akses adalah masalah yang secara negatif mempengaruhi perilaku minat vaksinasi mereka.

SARAN

Melihat bahwa ¹⁷ hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara minat untuk vaksinasi COVID-19 dengan HBM maka perlu bagi Pemerintah Daerah hingga Pusat untuk memahami bahwa persepsi masyarakat tentang kerentanan, keparahan, manfaat, dan

hambatan sehingga dapat memberikan peluang untuk mengembangkan kampanye yang efektif terhadap program vaksinasi massal yang sedang diprogramkan oleh pemerintah demi memutus mata rantai dari penyebaran COVID-19 yang lebih masif lagi. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki kekurangan yang hanya menargetkan masyarakat Muslim yang berdomisili di Yogyakarta saja. Artinya hasil pada penelitian ini tidak bisa digeneralisir secara umum bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sehingga, penelitian lebih lanjut dengan melibatkan sampel yang lebih banyak lagi dengan tempat penelitian yang lebih luas lagi sangat diperlukan bagi peneliti selanjutnya demi mendapatkan data dan kesimpulan yang lebih baik lagi. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan responden penyintas COVID-19 dan non penyintas yang kemungkinan besar memiliki persepsi yang berbeda. Sehingga penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan dapat melakukan penelitian terpisah terhadap masing-masing status pengalaman responden terhadap COVID-19 demi hasil yang lebih baik dan kredibel.

13.1 aufar final2

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.ibs.ac.id Internet Source	2%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	es.scribd.com Internet Source	1%
4	text-id.123dok.com Internet Source	1%
5	www.indonesian-publichealth.com Internet Source	1%
6	infocovid19.jatimprov.go.id Internet Source	1%
7	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	1%
8	docplayer.net Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Hasanuddin Student Paper	<1%

10	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
11	Mariah Ulfah, Linda Yanti, Prasanti Adriani, Soliyah Soliyah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 2021 Publication	<1 %
12	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
13	buletinhmihukumunair.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.uph.edu Internet Source	<1 %
16	core.ac.uk Internet Source	<1 %
17	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
18	republika.co.id Internet Source	<1 %
19	hdl.handle.net Internet Source	<1 %
20	media.neliti.com Internet Source	<1 %

21	radarjember.jawapos.com Internet Source	<1 %
22	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
23	123dok.com Internet Source	<1 %
24	Noor Riefma Hidayah. "Peran Mediasi Komitmen Organisasional Dalam Pengaruh Antara job Stress, Leader Member Exchange, Perceived Organizational support, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah", Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, 2020 Publication	<1 %
25	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
26	id.scribd.com Internet Source	<1 %
27	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
28	jurnal.stie-aas.ac.id Internet Source	<1 %
29	petrussamo.wordpress.com Internet Source	<1 %

repository.ub.ac.id

30

Internet Source

<1 %

31

vrstation.id

Internet Source

<1 %

32

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

33

Dalal Youssef, Linda Abou Abbas, Atika Berry, Janet Youssef, Hamad Hassan. "Determinants of Acceptance of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) Vaccine Among Lebanese Health Care Workers Using Health Belief Model", Research Square, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off